

**Efikasi Diri dan Orientasi Budaya Kluckhohn sebagai Penggerak Utama
Perilaku Pemuda Tani Tembakau Temanggung**

***Self-Efficacy and Kluckhohn's Value Orientations: Core Behavioral Drivers
Among Young Tobacco Farmers in Temanggung***

Puri Eka Dewi Fortuna¹, Sunarru Samsi Hariadi², Lasiyo³, Budi Purwo Widiarso

¹Jurusan Pertanian, Politeknik Negeri Subang, Subang, 41285

²Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 555214

³Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 555214

⁴Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Magelang, 56101

¹E-mail korespondensi: puri.fortuna@polsub.ac.id

Diterima : 12 Mei 2025

Disetujui : 20 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor personal dan faktor lingkungan terhadap perilaku usahatani tembakau pemuda tani di Kabupaten Temanggung, dengan mempertimbangkan kerangka nilai budaya Kluckhohn. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) pada sampel 140 pemuda tani. Hasil pengujian goodness of fit menunjukkan model memenuhi kriteria kelayakan (Chi-Square=18,932; RMSEA=0,021; CFI=0,998). Temuan penelitian mengungkap bahwa faktor personal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku usahatani (standardized direct effect = 0,706; C.R. = 3,595 > 1,96), dengan efikasi diri sebagai indikator paling dominan ($\lambda = 0,743$). Sebaliknya, faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan (standardized direct effect = 0,147; C.R. = 1,173 < 1,96). Konfigurasi nilai budaya Kluckhohn menunjukkan pola modern tradisional transisional yang paradoks, dimana orientasi modern pada hakekat hidup dan manusia-alam memperkuat efikasi diri, sementara orientasi waktu transisional menghambat inovasi jangka panjang. Implikasi penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas personal pemuda tani melalui pendekatan yang selaras dengan modal budaya lokal, serta reorientasi program penyuluhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar.

Kata kunci: Pemuda Tani, Tembakau, Faktor Personal, Faktor Lingkungan, Nilai Budaya Kluckhohn, SEM

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of personal factors and environmental factors on the farming behavior of young tobacco farmers in Temanggung Regency, considering the framework of Kluckhohn's cultural value orientations. A quantitative approach was employed using the Structural Equation Modeling (SEM) method on a sample of 120 young farmers. Goodness-of-fit test results indicate that the model meets the acceptability criteria (Chi-Square=18.932; RMSEA=0.021; CFI=0.998). The

findings reveal that personal factors have a significant positive effect on farming behavior (standardized direct effect = 0.706; C.R. = 3.595 > 1.96), with self-efficacy as the most dominant indicator ($\lambda = 0.743$). Conversely, environmental factors do not have a significant effect (standardized direct effect = 0.147; C.R. = 1.173 < 1.96). The configuration of Kluckhohn's cultural values shows a paradoxical modern-traditional-transitional pattern, where modern orientations towards the nature of life and human-nature relationships strengthen self-efficacy, while a transitional time orientation hinders long-term innovation. The implications of this research recommend strengthening the personal capacity of young farmers through approaches aligned with local cultural capital, as well as reorienting extension programs to be more responsive to market demands.

Keywords: Young Farmers, Tobacco, Personal Factors, Environmental Factors, Kluckhohn's Value Orientations, SEM

PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor yang berperan strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan ini adalah perkebunan, yang dinilai memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan tanaman pangan dalam beberapa aspek (Insani et al., 2020). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pertumbuhan sektor pertanian cukup signifikan, ditandai dengan kinerja ekspor yang kuat. Sektor perkebunan juga berperan penting dalam ketahanan ekonomi, termasuk dalam penyediaan devisa negara (Arsanti, 2022). Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi petani, dan sumber devisa negara, sekaligus mendorong berkembangnya agribisnis dan agroindustri terkait (Sinulingga, 2018). Indonesia memiliki beberapa sentra penghasil tembakau berkualitas tinggi, seperti Temanggung, Deli, Lombok, Madura, dan Jember (Akbar, 2021).

Kabupaten Temanggung di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu penghasil utama tembakau dengan komoditas unggulan di sub sektor perkebunan. Dijuluki "Kota Tembakau", Temanggung dikenal menghasilkan tembakau terbaik di Indonesia,

khususnya jenis yang memiliki ciri rasa khas dan vital bagi industri rokok. Dalam pembuatan rokok, tembakau Temanggung berfungsi sebagai *pemberi rasa* yang menentukan cita rasa akhir produk, berbeda dari peran tembakau lain yang umumnya sebagai *bahan pengisi*. Peran ini sangat krusial karena citarasa rokok merupakan faktor penentu keputusan konsumen (Sumarno, 2019). Salah satu jenis tembakau kualitas tertinggi dari Temanggung adalah tembakau srintil.

Komoditas tembakau masih menjadi andalan pertanian di Temanggung. Data menunjukkan luas penanaman tembakau di kabupaten ini mencapai 17.664,64 ha, tertinggi di Jawa Tengah (BPS, 2024). Temanggung juga merupakan penghasil tembakau rajangan terbesar kedua di provinsi tersebut dengan total produksi 10.138,36 ton (BPS, 2025).

Keberlanjutan usahatani tembakau di Temanggung sangat bergantung pada proses regenerasi petani. Indikator positif terlihat dari relatif stabilnya alih fungsi lahan pertanian. Studi periode 2009-2013 menunjukkan perubahan lahan tegalan/perkebunan ke non-pertanian hanya sekitar 0,063% dari total 28.093 hektare (BPN Kabupaten Temanggung dalam RPJMD 2013-2018), mengindikasikan komitmen terhadap sektor pertanian.

Dalam menghadapi dinamika pertanian modern, petani muda dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam berwirausaha guna memastikan keberlanjutan usaha. Perilaku kewirausahaan bagi petani menjadi mutlak diperlukan sebagai salah satu alternatif meningkatkan kesejahteraan melalui efisiensi dan efektivitas usaha (Lans *et al.*, 2017). Penelitian ini berfokus pada perilaku usahatani petani muda dalam budidaya komoditas tembakau di Temanggung, ditinjau dari perspektif individu maupun lingkungan sosialnya.

Urgensi penelitian ini hadir setidaknya dari dua aspek. Pertama, aspek sosial-ekonomi yakni sebagai tulang punggung utama perekonomian daerah, petani muda Temanggung menghadapi tekanan multidimensi, mulai dari fluktuasi harga, beban warisan sistem bagi hasil (*merbot*), hingga tantangan regenerasi. Di tengah kompleksitas ini, pendekatan pertanian yang sekadar teknis dan tradisional dinilai tidak lagi memadai untuk menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan mereka. Kedua, aspek teoretis yang sekaligus menjadi novelty penelitian yakni model perilaku pertanian dominan seperti Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan Social Learning Theory (Bandura, 1986) cenderung menekankan peran faktor lingkungan eksternal. Namun, temuan pendahuluan di lapangan justru mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak signifikan dalam membentuk perilaku petani muda Temanggung ketika diuji dalam model SEM. Celah teoretis inilah yang melahirkan urgensi untuk menemukan kerangka penjas alternatif.

Oleh karena itu, novelty penelitian ini muncul dengan mengusung integrasi disiplin psikologi dan antropologi kultural melalui konsep efikasi diri (*self-efficacy*) dan orientasi nilai Kluckhohn (1951). Kedua konsep ini membentuk kerangka yang jarang diaplikasikan dalam studi pertanian, untuk

menjelaskan ketangguhan perilaku berbasis keyakinan diri (*internal drive*) dan nilai-nilai budaya yang mengakar. Dengan kata lain, penelitian ini menduga bahwa "roh" yang menggerakkan petani muda Temanggung justru terletak pada keteguhan hati mereka (*self-efficacy*) dan cara mereka memandang hidup serta alam (orientasi budaya), yang mungkin lebih powerful dalam memprediksi perilaku ketimbang faktor eksternal. Pendekatan ini tidak hanya menjawab celah teoretis, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual dalam memahami dinamika psikologis dan kultural pemuda tani di sentra tembakau seperti Temanggung.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah sentra pengembangan komoditas tembakau unggulan di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah pemuda tani yang terlibat dalam usahatani tembakau di Kabupaten Temanggung. Mengingat tidak tersedianya data populasi pemuda tani yang spesifik, peneliti menetapkan karakteristik populasi yaitu berusia 17-40 tahun (mengacu pada definisi pemuda tani), aktif berusahatani tembakau minimal selama 2 musim tanam terakhir (atau 2 tahun terakhir), dan berasal dari 6 (enam) kecamatan dengan luas penanaman tembakau terluas (di atas 1000 ha) berdasarkan data BPS (2024), yaitu Kecamatan Bulu (1825 ha), Ngadirejo (1775 ha), Kledung (2100 ha), Tlogomulyo (1551 ha), Kedu (1169 ha), dan Parakan (1164 ha).

Total sampel yang diambil sebanyak 140 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara Simple Random Sampling, yaitu pengambilan secara acak dari anggota populasi yang memenuhi kriteria di atas, dengan memperhatikan persyaratan statistik

parametrik. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan tingkat capaian variabel dan Structural Equation Modelling (SEM). Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang menghasilkan data berskala ordinal. Untuk memenuhi persyaratan analisis parametrik (SEM), data ordinal tersebut ditransformasi menjadi data interval menggunakan metode Successive Interval atau Metode Skala Likert yang divalidasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian Tembakau di Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Temanggung yakni 870,65 km², wilayah administrasinya terdiri dari 20 Kecamatan dan 266 Desa serta 233 Kelurahan. Wilayah Kabupaten Temanggung didominasi oleh dataran tinggi, kondisi ini membuat temanggung memiliki karakteristik hawa sejuk dan cocok untuk usaha pertanian. Mayoritas warga Temanggung menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan presentase 41,03% dari total penduduk (BPS, 2024). Temanggung terkenal dengan sebutan Kota Tembakau dikarenakan merupakan penghasil tembakau dengan penanaman hampir di semua kecamatan Temanggung. Luas penanaman tembakau di Kabupaten Temanggung terluas pada tahun 2019 yakni 19.686,62 ha. Rerata luas penanaman selama 4 tahun terakhir adalah 18.008,38 ha. Luas penanaman tiap tahunnya selalu berbeda dikarenakan petani mengusahakan komoditas hortikultura seperti cabai, kubis, dan bawang merah. Hasil produksi tembakau tertinggi selama kurun waktu 4 tahun yakni pada tahun 2021 sebesar 14.815 ton. Rerata hasil produksi sebesar 12.944,92 ton.

Pemuda tani Temanggung didominasi laki-laki (92.86%) dengan rerata usia 31 tahun dan pengalaman usahatani 10.6 tahun dimulai sejak membantu orang tua di masa kanak-kanak. Loyalitas mereka tercermin dari keputusan 66.43% menjadikan petani sebagai satu-satunya mata pencaharian, didukung kepemilikan lahan warisan (77.14% milik sendiri). Analisis finansial mengonfirmasi daya tarik ekonomi: usahatani menghasilkan pendapatan bulanan Rp4.837.666 (tanpa sewa lahan) dengan R/C ratio 1.44, jauh melampaui upah minimum regional. Temuan ini memperkuat teori *resource based view* (Barney, 1991) yakni kepemilikan aset produktif (lahan) dan insentif ekonomi menjadi fondasi perilaku bertahan.

Orientasi Nilai Budaya

Usahatani tembakau masih ada hingga saat ini selain karena usahatani yang menguntungkan juga karena karena berusahatani tembakau merupakan kebanggaan melestarikan budaya oleh pemuda tani. Nilai budaya yang ada di pemuda tani Temanggung terkait dengan usahatani tembakau dapat dilihat melalui konsep orientasi nilai budaya yang diungkapkan oleh Kluckhohn (1951). Orientasi nilai budaya Kluckhohn membentuk kerangka kognitif unik yang mendorong loyalitas pemuda tani. Pada dimensi hakekat hidup, mereka menganut orientasi modern yakni "*Hidup sulit, tetapi tembakau adalah solusi untuk memperjuangkannya*". Sementara dalam hakekat karya, pola tradisional bertahan: "*Berkebun sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup*".

Pemuda tani Temanggung menunjukkan orientasi waktu transisional yakni saat panen tembakau responden mengaku menghabiskan pendapatan untuk kepuasan instan (membeli kendaraan baru, elektronik) tanpa perencanaan jangka panjang. Orientasi ini menjelaskan mengapa inovasi pertanian

sulit diadopsi petani muda cenderung reaktif terhadap kebutuhan sesaat daripada mengembangkan rencana bisnis jangka panjang. Paradoks paling nyata terlihat pada hubungan manusia-alam: sikap dominasi ("*Kuasa penuh atas lahan*") mendorong ekspansi tembakau hingga lereng gunung tanpa terasering, mengabaikan risiko lingkungan.

Konfigurasi Nilai Budaya dan Pengaruhnya terhadap Efikasi Diri

Temuan penelitian mengungkap bahwa keberlanjutan usahatani tembakau di kalangan pemuda tani Temanggung tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dimensi budaya yang kompleks. Konfigurasi nilai budaya berdasarkan teori Kluckhohn (1951) membentuk sebuah *cultural capital* yang aktif, berfungsi sebagai filter kognitif dalam pengambilan keputusan ekonomi. Konfigurasi ini tidak hanya mendeskripsikan sikap dan perilaku, tetapi juga memiliki hubungan kuantitatif yang jelas dengan elemen kunci psikologis, yaitu efikasi diri.

Tabel 1. Orientasi Nilai Budaya

Dimensi	Orientasi	Dampak Perilaku Usahatani
Hakekat Hidup	Modern	Tembakau sebagai solusi hidup
Hakekat Karya	Tradisional	Berkebun untuk kebutuhan dasar
Manusia-Waktu (MW)	Transisional	Fokus jangka pendek, konsumsi instan
Manusia-Alam (MA)	Modern	Eksplorasi lahan maksimal

Manusia	Gotong royong
- Transisi	+ al kompetisi lahan
Sesama	
(MM)	

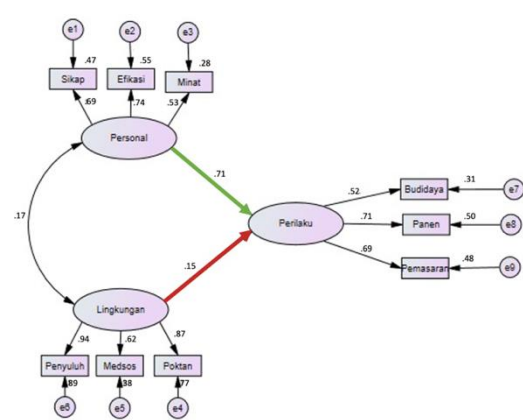
Sumber: Analisa Data Primer (2024)

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, orientasi nilai pada dimensi Hakikat Hidup (Modern) dan Manusia Alam (Modern) secara langsung memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) pemuda tani. Keyakinan bahwa "tembakau adalah solusi hidup" dan bahwa mereka memiliki "kuasa penuh atas lahan" menciptakan persepsi kontrol yang tinggi terhadap hasil usaha. Keyakinan inilah yang menjadi fondasi dari efikasi diri, sebagaimana dinyatakan oleh Bandura (1997) bahwa keyakinan pada kemampuan diri dibentuk sebagian oleh interpretasi individu terhadap lingkungan dan tantangannya. Dalam model pengukuran, efikasi diri memiliki loading factor tertinggi dalam membentuk konstruk faktor personal, mengindikasikan bahwa dimensi budaya modern ini adalah penggerak psikologis utama yang memotivasi mereka untuk terus berusahatani meski dihadapkan pada kesulitan.

Namun, konfigurasi ini juga paradoks. Di satu sisi, orientasi modern mendorong ekspansi dan keyakinan diri. Di sisi lain, orientasi waktu yang transisional (Manusia-Waktu) dengan fokus pada kepuasan instan justru menjadi penghambat inovasi dan perencanaan jangka panjang. Orientasi ini bertentangan dengan esensi efikasi diri yang seharusnya mendorong perilaku proaktif dan terencana. Dengan kata lain, budaya memberikan keyakinan untuk bertindak, tetapi sekaligus membatasi ruang lingkup tindakan tersebut hanya pada pencapaian jangka pendek.

Kelayakan Model Pengukuran dan Refleksi Indikator

Gambar 1 menunjukkan bahwa indikator sikap pemuda tani terhadap komoditas tembakau, efikasi diri pemuda tani terhadap keberhasilan berusaha tani tembakau, dan minat pemuda tani untuk berusaha tani tembakau ketiganya dapat mencerminkan variabel personal. Variabel lingkungan dalam penelitian ini direfleksikan dengan peran kelompok sosial, penggunaan media sosial, dan peran penyuluh pertanian. indikator penerapan *good agriculture practices* budidaya tembakau, penerapan *good agriculture practices* pasca panen tembakau, dan penerapan metode pemasaran merefleksikan perilaku pemuda tani dalam usahatani tembakau



Gambar 1. Realitas Fit Model Perilaku Pemuda Tani

Keterangan

- ↔ : Garis korelasi
- : Garis pengaruh
- : Garis pengaruh tidak signifikan

Uji kelayakan model dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh dari analisis dengan nilai indeks standar atau syarat *goodness of fit model* yang ditetapkan untuk menentukan kelayakan suatu model SEM. Model yang telah dimodifikasi telah memenuhi syarat *goodness of fit* tercantum pada Tabel 2. Berdasarkan Hasil pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa model penelitian mendekati

seluruh kriteria merupakan model fit. Berdasarkan hasil pengukuran *goodness of fit* menunjukkan bahwa model yang diajukan dapat diterima. Faktor personal memiliki pengaruh yang nyata dalam pembentukan perilaku usahatani tembaka

Tabel 2. *Goodness of fit index*

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>	Model Penelitian	Kriteria
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil	18,932	<i>Fit</i>
<i>Df</i>	≥ 0	18	Over identified
<i>Probability</i>	≥ 0.05	0,396	<i>Fit</i>
RMSEA	≤ 0.08	0,021	<i>Fit</i>
GFI	≥ 0.90	0,967	<i>Fit</i>
AGFI	≥ 0.90	0,918	<i>Fit</i>
CMIN/DF	≤ 2.0	1,052	<i>Fit</i>
TLI	≥ 0.90	0,996	<i>Fit</i>
	≥ 0.90	0,998	<i>Fit</i>

Sumber: Analisa Data Primer, 2024

Nilai *standardized direct effect* pada Gambar 1 diketahui pengaruh faktor personal terhadap perilaku usahatani tembakau sebesar 0,706. Hasil nilai *standardized direct effect* tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang kuat dari faktor personal terhadap perilaku. Setiap peningkatan satu satuan nilai faktor personal dapat meningkatkan 0,706 satuan nilai perilaku. Semakin tinggi faktor personal

pemuda tani maka akan meningkatkan perilaku usahatani tembakau. Nilai *loading factor* sikap pemuda tani terhadap komoditas tembakau sebesar 0,687, efikasi diri pemuda tani terhadap keberhasilan berusahatani tembakau sebesar 0,743, dan minat pemuda tani

berusahatani tembakau sebesar 0,527. Ketiga hasil *loading factor* tersebut secara valid merefleksikan konstruk faktor personal.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Konstruk

Konstruk & Indikator	Loading Factor (λ)	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Faktor Personal		0.693	0.434	Cukup Reliabel, Validitas Konvergen Marginal
Efikasi Diri (X2)	0.743			Valid
Sikap terhadap Komoditas (X1)	0.687			Valid
Minat Berusahatani (X3)	0.527			Valid
Faktor Lingkungan		0.860	0.678	Reliabel & Valid
Peran Penyuluh (X7)	0.942			Valid
Peran Kelompok Tani (X5)	0.875			Valid
Penggunaan Media Sosial (X6)	0.617			Valid
Perilaku Usahatani		0.678	0.417	Cukup Reliabel, Validitas Konvergen Marginal
GAP Pasca Panen (Y2)	0.707			Valid
Metode Pemasaran (Y3)	0.695			Valid
GAP Budidaya (Y1)	0.518			Valid

Sumber: Analisa Data Primer, 2024

Berdasarkan analisis yang dilakukan, semua indikator menunjukkan *Loading Factor* (λ) yang lebih dari 0.5, yang berarti valid dalam merefleksikan konstruknya (Açar, *et al.*, 2024). Untuk reliabilitas, nilai *Composite Reliability* (CR) untuk konstruk Faktor Lingkungan (0.860) memenuhi kriteria baik (> 0.7), sedangkan pada Faktor Personal (0.693) dan Perilaku (0.678), meskipun mendekati batas, mereka dapat dianggap memiliki reliabilitas yang cukup karena dalam penelitian eksploratif, nilai CR di atas 0.6 masih dapat diterima (Liu *et al.*, (2025). Konsistensi internal ini menunjukkan bahwa indikator secara konsisten mencerminkan konstruk yang diteliti Dzin & Lay (2021). Dalam hal validitas konvergen, hasil menunjukkan bahwa hanya konstruk Faktor Lingkungan yang memiliki *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0.5 (0.678), sedangkan nilai AVE untuk Faktor Personal (0.434) dan Perilaku (0.417) berada di bawah kriteria tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun semua indikator dinyatakan valid secara individual, varians yang ditangkap oleh konstruk ini masih terbatas, sehingga perlu perhatian lebih

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan	Estimate	C.R.	P	Keputusan
Perilaku <--- Personal	0.568	3.595	***	Signifikan
Perilaku <--- Lingkungan	0.095	1.173	0.241	Tidak Signifikan

*Keterangan: *** sig pada α 5%*

Sumber: Analisa Data Primer , 2024

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Hasil analisis jalur mengonfirmasi bahwa Faktor Personal memiliki

lanjut dalam analisis selanjutnya (Liu, *et al.*, 2025). Meskipun demikian, model secara keseluruhan tetap dapat dianalisis lebih jauh, mengingat nilai *goodness of fit* yang sangat baik dan semua loading factor indikator telah memenuhi syarat (Saputra *et al.*, 2022). Uji Validitas Diskriminan menunjukkan bahwa konstruk Faktor Lingkungan ($\sqrt{\text{AVE}} = 0.823$) dan Perilaku ($\sqrt{\text{AVE}} = 0.646$) memiliki nilai akar AVE yang lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lain, memenuhi kriteria validitas diskriminan yang diharapkan Dzin & Lay (2021). Sedangkan untuk konstruk Faktor Personal, meskipun $\sqrt{\text{AVE}}$ (0.659) lebih kecil dari korelasinya dengan Perilaku (0.739), hal ini masih dapat ditoleransi dalam konteks penelitian sosial yang kompleks, terutama karena fokus penelitian ini pada pengaruh prediktif dan model fit yang telah memadai (Wijayanti & Ramlah, 2022).

Pengujian Hipotesis dan Pengaruh Dominan Faktor Personal

Hasil pengujian hipotesis struktural mengonfirmasi temuan kualitatif tersaji dalam Tabel 4.

pengaruh langsung yang kuat, signifikan, dan positif terhadap Perilaku Usahatani. Hal ini dibuktikan dengan nilai Critical

Ratio (C.R. = 3.595 > 1.96) dan signifikansi ($p < 0.05$), yang mendukung hipotesis yang diajukan (Ajzen, 2020). Besaran pengaruh standar (*standardized direct effect*) sebesar 0.706 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Faktor Personal akan meningkatkan Perilaku Usahatani sebesar 0.706 satuan. Temuan ini konsisten dengan Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 2005; Ajzen, 2020) yang menempatkan faktor internal sebagai determinan utama perilaku.

Pengujian hipotesis minor lebih lanjut mengungkap bahwa dari ketiga indikator Faktor Personal, efikasi diri ($\lambda = 0.743$) merupakan indikator yang paling dominan, dibandingkan dengan sikap ($\lambda = 0.687$) dan minat ($\lambda = 0.527$). Hal ini memperkuat argumen bahwa keyakinan pada kemampuan diri sendiri adalah penggerak utama perilaku usahatani tembakau (Alfarizi & Ngatindriatun, 2022; Issa, 2023). Efikasi diri ini dibentuk terutama oleh pengalaman berusahatani yang matang (di atas 5 tahun) yang dimiliki oleh mayoritas pemuda tani. Pengalaman langsung ini membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi kesulitan usaha, kemampuan diri, dan dalam mengembangkan usahatani (Mukti et al., 2018). Sumber pembentuk efikasi diri lainnya adalah pengalaman vicarious atau observasi, seperti menyaksikan "kejayaan" orang tua atau tetangga yang sukses dari bertembakau, yang sesuai dengan teori Bandura (1994). Dukungan pemerintah setempat juga turut memperkuat keyakinan ini.

Sementara itu, sikap pemuda tani terhadap komoditas tembakau, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif terhadap peluang, pengembangan, dan inovasi tembakau, juga memberikan kontribusi penting

dengan loading factor 0.687. Dalam Teori Perilaku Terencana, sikap bersama efikasi diri memengaruhi keputusan akhir individu (Ajzen & Fishbein, 2005). Penilaian positif pemuda tani terhadap prospek, rantai pemasaran, dan harga jual tembakau membentuk sikap khusus yang pada akhirnya termanifestasi dalam perilaku berusahatani. Perilaku ini kemudian mengkristal menjadi sebuah kebiasaan turun-temurun yang khas di Kabupaten Temanggung, di mana berusahatani tembakau bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang dilestarikan.

Akhirnya, minat berusahatani turut merefleksikan Faktor Personal, meskipun dengan kontribusi yang lebih kecil ($\lambda = 0.527$). Minat yang tercermin dari keinginan untuk merencanakan usaha, mengidentifikasi peluang, dan memasarkan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa bertani adalah pekerjaan utama dan tembakau dinilai sebagai komoditas yang ideal untuk musim kering. Sejalan dengan penelitian Mardianah et al. (2022), ketertarikan yang tinggi ini berkontribusi pada tingginya perilaku usahatani yang diterapkan.

Dengan demikian, konfigurasi dari efikasi diri yang kuat, sikap yang positif, dan minat yang berkelanjutan membentuk suatu Faktor Personal yang kokoh, yang dalam konteks budaya Temanggung, menjadi penentu yang jauh lebih signifikan dibandingkan faktor lingkungan dalam membentuk perilaku usahatani tembakau pemuda tani.

Analisis Ketidaksignifikan Pengaruh Faktor Lingkungan

Bertolak belakang dengan harapan teoritis, hasil analisis membuktikan bahwa Faktor Lingkungan tidak memiliki

pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Perilaku Usahatani, dengan nilai Critical Ratio (C.R. = $1.173 < 1.96$) dan signifikansi ($p = 0.241$). Nilai pengaruh standar yang sangat lemah, yaitu 0.147, semakin memperkuat temuan ini. Di satu sisi, hasil ini kontras dengan banyak penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan institusional sangat penting bagi petani Pratama et al. (2024)(Mgale & Yunxian, 2021). Namun, terdapat penjelasan yang logis di balik temuan ini.

Pertama, kedewasaan dan otonomi petani muda perlu diperhatikan. Rata-rata usia responden adalah 31 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka adalah petani yang telah mapan. Pada tahap ini, petani telah mengakumulasi pengetahuan dan pengalaman operasional yang cukup, sehingga tidak terlalu bergantung pada penyuluh atau kelompok tani untuk mengambil keputusan dalam budidaya harian. Sebagai akibatnya, dukungan lingkungan yang tersedia meskipun kuantitasnya tinggi, tidak selalu berimplikasi pada perubahan perilaku karena para petani ini sudah memiliki "jalan mereka sendiri" yang telah terbukti efisien dalam konteks mereka Pratama et al. (2024).

Kedua, terdapat kesenjangan antara dukungan formal yang diberikan oleh penyuluh dan kelompok tani dengan kebutuhan riil petani. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak program penyuluhan masih berfokus pada aspek teknis budidaya tradisional, sementara tantangan yang dihadapi oleh pemuda tani lebih berkaitan dengan pemasaran dan fluktuasi harga (Mgale & Yunxian, 2021). Dengan demikian, mereka lebih cenderung untuk menaruh kepercayaan kepada "konsumen" seperti pabrik rokok dan pengepul yang secara

langsung menentukan harga. Permintaan konsumen yang lebih mendesak berkaitan dengan kualitas dan kemasan produk menjadi pengaruh lingkungan yang lebih nyata daripada nasihat dari penyuluh, sehingga berimplikasi pada pengambilan keputusan yang lebih pragmatis oleh petani muda tersebut (Mgale & Yunxian, 2021).

Ketiga, budaya transaksional yang kuat di kalangan petani muda juga berperan dalam menjelaskan hasil ini. Nilai-nilai gotong royong yang lazim di masyarakat agraris sering berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial dan memberi rasa aman, namun tidak selalu mendorong adopsi inovasi baru. Petani muda cenderung bersikap reaktif terhadap perubahan di pasar daripada secara proaktif mengikuti program dari kelompok tani atau nasihat penyuluh, yang menyebabkan ketidakefektifan dukungan tersebut (Fahmi & Hidayatullah, 2023).

Oleh karena itu, ketidaksignifikanan Faktor Lingkungan dalam penelitian ini bukan berarti faktor-faktor lingkungan tidak penting; melainkan menunjukkan bahwa pengaruhnya termoderasi oleh kuatnya faktor personal dan orientasi pasar. Lingkungan sosial berfungsi lebih sebagai konteks yang memvalidasi dan mengukuhkan keyakinan serta praktik yang telah ada, daripada sebagai agen perubahan perilaku yang signifikan (Rogers-Randolph et al., 2021). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali bagaimana interaksi antara berbagai faktor ini dapat berkontribusi pada pengembangan perilaku yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan di sektor pertanian.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor personal merupakan determinan utama perilaku usahatani tembakau pemuda tani Temanggung dengan pengaruh yang kuat dan signifikan, yang didominasi oleh efikasi diri yang dibentuk melalui pengalaman langsung, observasi keberhasilan orang lain, dan dukungan institusional. Sebaliknya, faktor lingkungan tidak signifikan mempengaruhi perilaku usahatani, yang dapat dijelaskan oleh kedewasaan petani (rata-rata usia 31 tahun), kesenjangan antara dukungan formal dengan kebutuhan riil petani, serta budaya transaksional yang kuat yang lebih berorientasi pada permintaan pasar. Konfigurasi nilai budaya Kluckhohn membentuk modal budaya aktif yang mempengaruhi keputusan usahatani, ditandai dengan paradoks antara orientasi modern ("tembakau sebagai solusi hidup") dan pola tradisional ("berkebun untuk kebutuhan dasar") dengan orientasi waktu transisional yang fokus pada konsumsi instan. Model perilaku usahatani yang dikembangkan telah teruji layak dan andal, dengan seluruh indikator memenuhi kriteria validitas, meskipun konstruk faktor personal dan perilaku usahatani memiliki validitas konvergen yang marginal. Implikasi kebijakan yang disarankan adalah perlunya pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada penguatan kapasitas personal pemuda tani, serta redesain program penyuluhan yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan selaras dengan karakteristik kultural masyarakat setempat. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang kompleksitas faktor yang mempengaruhi perilaku usahatani dalam konteks kultural spesifik, khususnya pada komoditas tembakau yang memiliki nilai sosio-kultural tinggi di masyarakat Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Açar, Y., Sukan-Karaçağıl, B., Demirkoparan, M., Şeref, B., Kalaycı, Z., Uçar, A., & Yıldırım, H. (2024). Turkish adaptation, validation and reliability of the us adult food security survey module in university students. *Public Health Nutrition*, 27(1). <https://doi.org/10.1017/s1368980024000223>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Akbar. (2021, Januari 10). *Bupati minta jaga kemurnian tembakau untuk dongkrak harga jual*. Pemerintah Kabupaten Temanggung. <https://temanggungkab.go.id/articles/bupati-minta-jaga-kemurnian-tembakau-untuk-dongkrak-harga-jual-1641788575>
- Alfarizi, M. (2022). Determination of the intention of msme owners using sharia cooperatives in improving indonesian islamic economic empowerment. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(6), 834–849. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20226pp834-849>
- Arsanti. (2022, November 25). *Tak heran, komoditas perkebunan selalu berhasil dongkrak devisa negara & terbukti solusi tepat hadapi krisis pangan global*. Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/tak-heran-komoditas-perkebunan-selalu-berhasil-dongkrak-devisa-negara-terbukti-solusi-tepat-hadapi-krisis-pangan-global/>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. (2024). *Kabupaten Temanggung dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Temanggung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Jumlah rumah tangga usaha pertanian dan jumlah rumah tangga petani subsektor menurut desa/kelurahan di Kecamatan Temanggung, 2023* [Tabel statistik]. Diakses pada 5 Juni 2025, dari <https://temanggungkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTIzNSMx/jumlah-rumah-tangga-usaha-pertanian-dan-jumlah-rumah-tangga-petani-subsektor-menurut--desa-kelurahan-di-kecamatan-temanggung--2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman dan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (Ton), 2025* [Tabel statistik]. Diakses pada 5 Juni 2025, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEzMjMy/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Cortellazzo, L., Bonesso, S., & Gerli, F. (2020). Entrepreneurs' behavioural competencies for internationalisation. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 26(4), 723–747. <https://doi.org/10.1108/ijeb-12-2018-0806>
- Dzin, N., & Lay, Y. (2021). Validity and reliability of adapted self-efficacy scales in malaysian context using pls-sem approach. *Education Sciences*, 11(11), 676. <https://doi.org/10.3390/educsci11110676>
- Fahmi, A., & Hidayatullah, T. (2023). Perilaku individu dalam organisasi pendidikan. *Algebra Jurnal Pendidikan Sosial Dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.746>
- Insani, A. R., & Rijanta, R. (2020). Regenerasi petani kopi di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(3), 1–14.
- Issa, H. (2023). Entrepreneurial intentions among university students: the role of mentoring, self-efficacy and motivation. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(5), 1848–1863. <https://doi.org/10.1108/jarhe-08-2023-0356>
- Lans, T., Seuneke, P., & Klerkx, L. (2017). Pertanian kewirausahaan. In *Springer Reference*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6616-1>
- Liu, F., Yang, Y., Wang, F., & Li, W. (2025). The english debating self-efficacy scale: Scale development, validation, and psychometric properties. *Plos One*, 20(2), e0314879. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314879>
- Mgale, Y., & Yunxian, Y. (2021). Price risk perceptions and adoption of management strategies by smallholder rice farmers in mbeya region, tanzania. *Cogent Food & Agriculture*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2021.1919370>
- Mukti, G. W., Rasmikayati, E., Kusumo, R., & Fatiman, S. (2018). Perilaku kewirausahaan petani mangga dalam sistem agribisnis di Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 40–56.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. (2013–2018). *Rencana*

- Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Temanggung.*
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. (2023). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah.*
- Pratama, S., Ristanto, Handayani, T., Sigit, D., & Komala, R. (2024). Factors influencing students' pro-environmental behavior: A systematic literature review. *Biosfer Jurnal Tadris Biologi*, 15(1), 135. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v15i1.20376>
- Rogers-Randolph, T., Lundy, L., Telg, R., Rumble, J., Myers, B., & Lindsey, A. (2021). To post or not to post? Factors influencing state FFA officers' social media behaviors. *Journal of Applied Communications*, 105(1). <https://doi.org/10.4148/1051-0834.2362>
- Saputra, A., Iswara, D., Azman, M., & Hajimia, H. (2022). Green tourism during the covid-19 pandemic: Health protocol moderation analysis. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(3), 957. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21689>
- Sinulingga, Y. A. (2018). Analisis finansial tembakau di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. *Journal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 9(12), 1–9.
- Sumarno. (2019, Oktober 15). *Mengenal karakteristik dan kualitas tembakau srinthil Temanggung.* Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Temanggung. <https://dkppp.temanggungkab.go.id/home/berita/167/mengenal-karakteristik-dan-kualitas-tembakau-srinthil-temanggung>
- Wijayanti, A., & Ramlah, R. (2022). Pengaruh concept blue economy dan green economy terhadap perekonomian masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner*, 6(3), 1732–1743. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.906>